

MENUMBUHKEMBANGKAN PENULISAN BUKU DI KALANGAN AKADEMISI

Oleh :
Lasa Hs.

Pendahuluan

Kesadaran menulis buku merupakan salah satu tanda tercapainya suatu bangsa sebagai masyarakat akademik maupun masyarakat umum. Hal ini berkaitan dengan produktivitas buku baik kualitas maupun kuantitasnya di negeri ini.

Penelitian sosial oleh masyarakat merupakan kewajiban dan beban merupakan kesadaran. Bukan penelitian cenderung diarahkan dan didominasi (angka kredit, uang, jabatan, gengsi, dan lainnya) dan bukan merupakan tanggung jawab moral sebagai ilmuwan.

Berdasarkan kesadaran, keanggotaan, dan kemampuan penelitian buku di kalangan akademisi berkaitan dengan peningkatan ilmu pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi sebagai bangsa yang mandiri dan berkeadilan.

Untuk itu perlu adanya usaha-usaha dan dorongan kepada para akademisi untuk berkesadaran menulis buku sebagai tanggung jawab moral sebagai ilmuwan. Untuk pengetahuan yang dirikan di era ini, buku akan semakin luas penyebarannya. Oleh sebab itu, buku akan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Adanya dan tumbuhnya masyarakat yang berkeadilan yang tak dapat dipisahkan berkaitan dengan itu dalam upaya meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, maka penting bagi pemerintah untuk memfokuskan dalam hal ini. Oleh sebab itu, maka penting bagi pemerintah untuk memfokuskan dalam hal ini. Oleh sebab itu, maka penting bagi pemerintah untuk memfokuskan dalam hal ini.

**YOGYAKARTA,
April 2008**

MENUMBUHKEMBANGKAN PENULISAN BUKU DI KALANGAN AKADEMIK

Oleh

Lasa Hs

Pustakawan UGM, dosen, penulis

Pendahuluan

Kesadaran menulis buku mungkin lebih rendah daripada minat baca masyarakat akademik maupun masyarakat awam. Hal ini berakibat rendahnya produksi buku baik kualitas maupun kuantitasnya di negeri ini.

Penulisan seolah-olah merupakan kewajiban dan belum merupakan kesadaran. Bahkan penulisan cenderung dilihat dari sisi materi (angka kredit, uang, jabatan, gengsi, dan lainnya) dan bukan merupakan tanggung jawab moral sebagai ilmuwan.

Rendahnya kesadaran, kemampuan, dan kemauan penulisan buku di kalangan akademisi berakibat pengkiblatan ilmu pengetahuan pada literatur asing dan lebih menghargai bahasa asing dari bahasa nasional sendiri.

Untuk itu perlu adanya usaha-usaha dan dorongan kepada para akademisi untuk berkesadaran menulis buku sebagai tanggung jawab moral sebagai seorang ilmuwan. Ilmu pengetahuan yang direkam dalam bentuk buku akan semakin luas penyebarannya, lebih awet, fleksibel, dan dapat diulang-ulang aksesnya.

Membaca dan menulis merupakan dua kegiatan yang tak terpisahkan. Berkaitan dengan itu dalam sejarah turunnya Alquran/*asbabun muzul* dicatat bahwa Allah pertama kali menurunkan ayat perintah membaca dalam S. al 'Alaq ayat 1 - 5 (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang telah menciptakan. Dia telah

menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (baca tulis). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Beberapa waktu kemudian, barulah turun ayat perintah untuk melakukan kegiatan penulisan yakni S. Al-Qalam ayat 1. (Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis)

Memang diakui banyak pihak bahwa kegiatan baca tulis sama-sama rendahnya pada bangsa kita. Namun demikian, perlu disadari bahwa dengan kegiatan baca tulis dapat dilakukan transfer ilmu pengetahuan/*knowledge*, nilai, ajaran, pemikiran, dan penemuan dari generasi ke generasi dan dari satu bangsa ke bangsa lain.

Latar belakang

Perlunya usaha-usaha penulisan buku dalam berbagai bidang didasarkan pada kenyataan akan :

1. Rendahnya kesadaran menulis buku di kalangan orang-orang terdidik
2. Kegiatan penulisan dilakukan lantaran keterpaksaan (aturan)
3. Penulisan masih cenderung berorientasi pada nilai materi (uang, angka kredit, hadiah, dll.)
4. Perubahan (menulis) harus dimulai dari orang yang pintar (berpendidikan)
5. Buku sebagai media rekam ilmu pengetahuan memiliki keunggulan komparatif bila dibanding dengan media rekam lain.

Tujuan

Perlunya penggalakan penulisan buku di kalangan akademisi antara lain untuk

1. Mengingatn kepada para ilmuwan dan agamawan untuk menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, ajaran, nilai, dan etika melalui tulisan (terutama penulisan buku).
2. Mengajak masyarakat terutama masyarakat terdidik untuk membudayakan baca dan tulis dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan keilmuan
3. Menularkan pemahaman bahwa untuk bisa menulis atau menjadi penulis itu diperlukan keberanian, kemauan, dan keuletan
4. Menumbuhkan kesadaran pada masyarakat bahwa tulisan (terutama buku) dapat menimbulkan pengaruh yang besar, awet, luas penyebarannya, dan monumental.

Fenomena Penulisan Buku

Iklim penulisan buku memang masih rendah dalam masyarakat kita dan belum mengakar pada sistem pendidikan kita. Jangankan masyarakat awam, masyarakat terdidikpun jarang yang melakukan kegiatan penulisan buku. Selama ini mereka melakukan penulisan seolah-olah karena terpaksa/dipaksa oleh aturan. Mereka berhasil menulis skripsi, tesis, disertasi, atau penelitian setelah itu tak pernah menulis lagi apalagi menulis buku dengan kesadaran.

Rendahnya penulisan buku di negara kita ini, kecuali ketidakmampuan, juga disebabkan rendahnya minat baca masyarakat, pelanggaran hak intelektual, dan faktor kemalasan. Lebih dari itu nampaknya dalam masyarakat masih terjadi fenomena penulisan terutama penulisan buku itu dianggap :

1. Menakutkan
2. Bakat
3. Seni
4. Dapat dipelajari

5. Sebagai profesi
6. Menulis itu mendidik
7. Menulis itu perang

Peran Penulis Buku

Penulis (terutama penulis buku) memiliki peran strategis dalam perubahan kultur masyarakat, penanaman nilai, dan ajaran. Sebenarnya mereka itu berperan sebagai intelektual, pendidik, pengontrol, dan pembaharu.

1. Intelektual

Kegiatan menulis buku sebenarnya merupakan kegiatan intelektual. Sebab penulis itu melakukan kegiatan keilmuan, ajaran, moral, maupun nilai. Penulis sejati dalam melakukan penulisan buku/artikel bukan semata-mata demi rupiah atau angka kredit. Mereka menulis lantaran adanya dorongan kuat dari nurani dan rasa tanggung jawab moral untuk menyampaikan sesuatu yang diharapkan bermanfaat bagi kehidupan ini. Jadi mereka itu menulis bukan didorong adanya keinginan untuk menggapai gelar, jabatan, pangkat, atau kedudukan tertentu. Mereka mampu menangkap fenomena lingkungan masyarakat dan lingkungan alam yang selanjutnya dipikir, dianalisis, disikapi, dan berusaha untuk mencari solusinya.

2. Pendidik

Penulis sebenarnya melakukan proses pendidikan meskipun mereka itu tidak memiliki SK sebagai guru, dosen, ustadz, atau penatar. Melalui buku teks, roman, novel, kumpulan puisi, kumpulan cerpen, drama, dan lainnya mereka menyampaikan ilmu pengetahuan, ide, pemikiran, nilai, dan moral kepada masyarakat luas. Kemudian pembaca buku mereka itu sebenarnya adalah

murid-murid mereka meskipun secara administrasi tidak tercatat sebagai peserta didik sang pengarang.

Penulis melakukan proses pendidikan setiap saat. Saat tidur, bukunya dibaca orang. Bahkan ketika telah meninggalpun, pikiran-pikiran penulis masih bisa dipelajari dan dikembangkan.

3. Pengontrol

Penulis adalah sosok manusia yang memiliki kepekaan terhadap fenomena yang terjadi, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, agama, dan lainnya. Mereka mampu menangkap fenomena itu, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Kemudian tumbuh reaksi dari dalam diri mereka terhadap fenomena tersebut sebagai sikap kontrol. Dari sanalah timbul semacam protes terhadap keadaan yang dianggap tidak sesuai dengan nurani, ilmu pengetahuan, atau perasaan mereka. Mereka protes melalui buku tentang adanya ketidakadilan, pelanggaran hak-hak azasi manusia, pelanggaran ajaran, dan lainnya.

Oleh karena itu, karya-karya mereka itu dapat dijadikan sebagai media kontrol terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ternyata tidak sedikit diantara para penulis yang melahirkan karya besar sebagai hasil kepekaan, renungan, dan penghayatan yang dalam. Bahkan sering penulis itu terlibat langsung dalam fenomena dan penderitaan ekonomi, politik, budaya, sosial, agama, dan lainnya.

4. Pembaharu

Tulisan dalam bentuk artikel dan buku memiliki pengaruh besar terhadap perubahan masyarakat. Untuk itu sampai ada yang mengatakan bahwa pena penulis itu kadang lebih tajam daripada pedang seorang pahlawan. Mungkin

pula bisa dikatakan bahwa pena penulis kadang lebih berpengaruh dari pada teriakan 1.000 demonstran bayaran.

Karya tulis yang berupa buku mampu mendokumentasikan dan menyebarkan gagasan, ide, dan penemuan seseorang beabad lamanya. Kekuatan buku kadang mampu melampaui batas umur manusia itu sendiri. Umur manusia paling ratusan bahkan puluhan tahun. Sedangkan buku bisa memiliki pengaruh berabad-abad lamanya. Sebagai contoh adalah Imam Ghozali yang lahir di Thus Khurasan(Iran) pada tahun 450 H/1058 M dan wafat tgl. 14 J. Akhir 505 H/1113 M meninggalkan buku-buku yang menjadi acuan dan kajian oleh umat Islam dunia dan para ilmuwan dunia pada umumnya. Karya-karyanya antara lain buku *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), *Minhajul 'Abidin* (Jalan bagi ahli Ibadah), *Maqashidul Falasifah* (Maksud Ahi-Ahli Filsafat), dan *Tahafutul Falasifah* (Kekacaulakuan Ahli-Ahli Fisafat). Kedua buku yang terakhir ini sangat dikenal di Barat. Demikian pula halnya dengan Muhammad Rasyid Ridha yang mampu membuka mata hati umat Islam terhadap kebekuan berpikir melalui tulisan-tulisannya yang dimuat dalam majalah *Al-Manar*.

Kesempatan

Dunia penulisan terbuka lebar di era informasi ini. Kesempatan ini ditunjukkannya dengan maraknya penerbitan surat kabar dan majalah dalam berbagai bidang. Dalam hal ini nampaknya Pemerintah memberikan kebebasan penerbitan asal disertai tanggung jawab yang tinggi. Disamping itu juga kini telah muncul beberapa penerbit di tanah air ini dan konon di Yogyakarta saja terdapat lebih dari 125 penerbit.

Untuk bisa menulis dan menjadi penulis buku diperlukan kemauan yang kuat sebagai modal utama. Untuk itu perlu ada dorongan yang kuat dari diri sendiri yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam. Selama ini memang banyak orang yang baru sampai pada “kepingin” menulis, tetapi hanya ada beberapa gelintir orang yang sampai pada “mau” dan “berani” menulis.

Pikiran-pikiran yang direkam dalam bentuk buku merupakan ekspresi diri yang memiliki nilai manfaat panjang sebagai *'ilmun yuntafa'u bih*. Melalui tulisan, seorang penulis dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang gemanya lebih luas, awet, dan bisa dipelajari lagi. Pena seorang penulis cukup bicara sekali, tetapi pengaruhnya melekat di hati dan menjadi buah bibir setiap hari. Tulisan pula yang mampu membentuk public opinion yang kadang mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan serangkaian kegiatan yang bisa berupa gerakan reformasi atau revolusi.

Untuk itu, kita harus berani mencoba. Sebab orang yang tak pernah mau mencoba kiranya tidak akan tau akan potensi diri. Orang yang mau mencoba adalah orang yang berani. Pemberani hanya mati sekali, tetapi penakut mati seribu kali sebelum mati (sesungguhnya).

PENULISAN BUKU

Buku merupakan wajah kehidupan intelektual dan kultur suatu bangsa. Melalui buku akan terrefleksikan kehidupan budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan moral bangsa. Maju mundurnya perkembangan intelektual bangsa dapat diketahui dari perkembangan kuantitas dan kualitas buku yang dihasilkannya. Sebab melalui buku, suatu penemuan, pemikiran, dan hasil budaya suatu bangsa

disimpan, disistematisasikan, dilestarikan, dan dikembangkan. Dari sanalah nantinya diharapkan muncul tanggapan, penilaian, dan kritikan lebih lanjut. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa buku merupakan gema suatu jaman yang di masa mendatang mungkin akan ditafsirkan sesempit atau seluas mungkin sesuai perkembangan intelektual pada suatu saat nanti.

Buku yang merupakan media rekam/tulis keilmuan sangat erat kaitannya dengan budaya baca. Tinggi rendahnya budaya baca memengaruhi perkembangan penulisan buku. Maka rendahnya penulisan buku antara lain disebabkan rendahnya budaya/minat baca kita.

Buku merupakan media komunikasi keilmuan dan peradaban yang awet, mudah diakses, dan dimanfaatkan oleh siapapun (asal melek huruf), di manapun, dan kapanpun. Melalui buku, generasi mendatang atau bangsa lain bisa memelajari pikiran dan pengetahuan generasi lalu atau bangsa lain. Hal ini disebabkan kelebihan buku. Yakni mampu memberikan landasan terstruktur untuk pembelajaran literal, rapi, sistematis, dan mampu menyimpan masa lalu. Melalui buku, sejarah bangsa akan tercatat dengan rapi dan bukan sekedar desas-desus yang muncul.

Kondisi Perbukuan Kita

Gerakan reformasi telah mampu menjebol ketertutupan dan pengekanan, kemudian membuka kesempatan untuk berekspresi dan berkompetisi sesuai kemampuan. Kemudian seiring perkembangan dan keterbukaan informasi, dunia perbukuan dan penerbitan mulai menggeliat kembali. Kebangkitan ini ditandai dengan ramainya toko-toko buku pada jam-jam tertentu atau hari-hari libur, maraknya bedah/resensi buku, dan munculnya beberapa penerbit di kota-kota besar (konon di Yogya saja kini terdapat sekitar 125 penerbit).

Namun demikian, dunia perbukuan kita masih memendam berbagai persoalan antara lain tentang produksi buku, rendahnya penulisan, rendahnya pemilikan/beli buku, dan pelanggaran hak-hak intelektual.

Produksi buku

Produksi buku kita tergolong rendah bila dibandingkan dengan produksi buku negara-negara lain. Jangankan dengan negara maju, di negara-negara ASEAN saja, Indonesia menduduki ranking terbawah dalam hal produksi buku ini. Sekedar ilustrasi bahwa UNESCO pernah mencatat pada tahun 1993 bahwa jumlah judul buku baru yang diterbitkan di Indonesia hanya 0,0009 % dari total penduduk. Hal ini berarti bahwa setiap satu juta orang Indonesia hanya tersedia 9 judul buku. Padahal di negeri ini telah ada ratusan profesor, ribuan doktor, dan ratusan ribu magister sarjana strata satu dalam berbagai bidang. Mengapa mereka tidak mampu menghasilkan buku ?

Kondisi tersebut jauh berbeda bila dibandingkan dengan perbukuan negara-negara berkembang yang rata-rata 55 (lima puluh lima) judul buku untuk setiap satu juta penduduk. Sedangkan dunia perbukuan di negara-negara maju, produksi buku telah mencapai 513 (lima ratus tiga belas) judul untuk setiap satu juta orang. Kemudian apabila dibandingkan dengan beberapa negara di Asia, maka Indonesia hanya mampu menerbitkan sekitar 5.000 judul/tahun. Padahal Malaysia telah mampu menerbitkan 8.000 judul/tahun, Korea menerbitkan 26.000 judul/tahun, dan Jepang menerbitkan 100.000 judul/tahun (Nur Zakiyah, 2002: 2).

Rendahnya kesadaran penulisan buku

Iklim penulisan buku memang masih rendah dalam masyarakat kita dan belum mengakar pada sistem pendidikan kita. Hal ini tidak saja terjadi pada masyarakat awam, tetapi justru di kalangan terdidikpun kesadaran menulis buku ini masih

rendah. Mereka yang berkecimpung di dunia keilmuan cenderung melakukan kegiatan menulis lantaran keterpaksaan dan bermotivasi materi (uang, angka kredit, hadiah). Kiranya belum tumbuh kesadaran menulis buku itu untuk mengembangkan ilmu dengan ikhlas dan sebagai tanggung jawab moral sebagai seorang ilmuwan. Selama ini ilmu untuk ilmu dan sekedar wacana dan jarang yang memiliki kesadaran bahwa ilmu itu untuk kesejahteraan masyarakat. Dari pola pikir materialistis inilah akhirnya muncul tawar menawar royalti atau honorarium suatu tulisan. Penghargaan itu menurut mereka harus dinilai dengan uang dan angka kredit. Jarang yang berpikiran bahwa menulis itu ibadah, pahala, bernilai abadi, untuk kemanusiaan, dan lainnya.

Rendahnya kesadaran penulisan buku ini berakibat rendahnya produksi buku dan kita menjadi bangsa yang tertinggal. Kondisi ini juga berakibat rendahnya kualitas pendidikan kita pada umumnya.

Rendah kesadaran pemilikan buku

Meskipun harga buku telah diupayakan terjangkau oleh daya beli masyarakat, namun sebagian besar kita masih enggan untuk memiliki/membeli buku untuk kemajuan diri. Masyarakat kita cenderung berperilaku konsumtif dengan memiliki barang-barang berharga tetapi tidak bisa mendorong pengembangan intelektual mereka. Padahal buku-buku yang diterbitkan itu akan banyak membantu tumbuh kembangnya akal sehat di kalangan luas karena fenomena sosial akan terbuka ditinjau dari berbagai sudut (Marzuki, 2004).

Pelanggaran hak intelektual

Perkembangan teknologi informasi di satu sisi memang memberikan kemudahan bagi manusia. Namun di pihak lain juga menimbulkan kejahatan yang semakin canggih. Demikian pula dengan dunia perbukuan sebagai produk

intelektual tidak lepas dari pelanggaran hak-hak intelektual. Pelanggaran yang antara lain berupa pembajakan itu tidak saja pada buku, tetapi juga pada film, rekaman musik, perangkat lunak bisnis aplikasi, dan perangkat lunak hiburan rumah (Pramono, 2004: 12). Pembajakan ini merugikan semua pihak dan faktor inilah yang kadang mengendorkan semangat poengarang untuk menulis buku.

Menulis Buku

Menulis buku memang bukan pekerjaan yang mudah, tetapi juga bukan pekerjaan yang menakutkan. Semua orang terutama para akademisi bisa menulis buku asal ada kemauan dan keberanian. Sebab pada dasarnya kita ini telah biasa melakukan kegiatan menulis, yakni menulis surat, pesan, notulen, paper, maupun karya akademik dan minimal menulis SMS.

Untuk bisa menulis tidak harus lebih dulu memiliki sederetan gelar di depan dan/atau belakang nama seseorang. Jajaran gelar bukan jaminan orang itu bisa menulis buku. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang tak pernah duduk di bangku kuliah, justru karena ketekunan, keuletan, memiliki kemauan, punya keberanian dan mau berlatih terus menerus, toh akhirnya bisa menulis buku bahkan menjadi penulis terkenal.

Untuk bisa menulis atau menjadi penulis perlu memiliki kemauan, keuletan, dan keberanian. Mereka itulah orang yang berani menciptakan tantangan dan berani mencari solusinya.

Menulis buku di era informasi ini terbuka lebar. Apalagi dengan munculnya beberapa penerbit di kota-kota besar akhir-akhir ini. Dengan demikian, terbuka kesempatan untuk menulis bidang apapun dan bisa memilih penerbit yang sesuai dengan tema buku itu nanti. Bahkan untuk hal-hal yang sensitif dan

kontroversipun bisa ditulis asal disajikan secara ilmiah, mematuhi etika penulisan, dan tidak bermaksud memfitnah atau menimbulkan konflik.

Menulis dan Membaca

Menulis dan membaca merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Tulisan seseorang akan berbobot atau seseorang menjadi penulis terkenal pasti diawali dengan proses baca dalam arti luas (mengamati, melihat, memperhatikan, merenungkan, mengalami, merasakan, memikirkan, mendengarkan orang lain dll.) Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa menulis tanpa membaca ibarat orang buta yang berjalan. Ini berarti bahwa dalam proses penulisan, seseorang akan mengalami banyak kesulitan. Sementara itu, membaca tanpa menulis (terutama menulis buku) ibarat orang pincang berjalan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang kurang bisa dimanfaatkan oleh sebanyak-banyak orang. Sedangkan ilmu pengetahuan yang tidak disampaikan atau dikembangkan melalui tulisan (artikel atau buku) kurang memberikan makna dalam kehidupan manusia. Bahkan pemiliknya akan hilang ditelan masa, terhempas oleh badai waktu, dan lenyap ditiup angin kehidupan.

Langkah Penulisan Buku

Buku memiliki nilai abadi dan menyebar luas bila dibanding dengan karya tulis lain seperti skripsi, tesis, disertasi, pidato pengukuhan, maupun laporan penelitian. Karya-karya tulis ini terbatas pembacanya karena memang hanya ditulis/dicetak beberapa eksemplar. Bahkan sangat mungkin karya-karya itu beberapa tahun lagi hilang tak tentu rimbanya meskipun dulu dinilai cumlaude. Lain halnya dengan buku yang sekali cetak minimal 1.000 eksemplar dan menyebar kemana-mana dan terbuka untuk diuji oleh siapapun melalui resensi atau bedah buku. Oleh karena itu, buku memiliki pengaruh besar terhadap

perubahan kultur, politik, sosial, dan pendidikan masyarakat tertentu pada saat tertentu. Sekedar contoh adalah buku *Das Capital* karya Karl Marx mampu menggerakkan revolusi Rusia, Sun Yat Sen mampu menggerakkan Revolusi Cina gara-gara pemikirannya yang ditulis dalam buku *San Min Chui*, demikian pula J.K. Rowling mampu menyihir tua muda di beberapa negara gara-gara buku Harry Potternya itu.

Buku merupakan ekspresi ide utuh seseorang atau lebih dalam bidang tertentu yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersistem untuk dipahami atau dikembangkan orang lain. Oleh karena itu kualitas buku sebenarnya dipengaruhi oleh kemahiran penulis dalam mengelola ide. Maka ide yang baik, belum tentu akan menjadi buku yang baik. Sebaliknya ide yang sederhana mungkin akan menjadi buku yang menarik dan berbobot lantaran kepandaian penulisnya dalam megolah ide. Sekedar contoh adalah buku *Layla Majnun* (Hamka), *Cintaku di Kampus Biru* (Ashadi Siregar) sebenarnya mengisahkan percintaan muda-mudi yang biasa terjadi pada siapapun dan di manapun. Demikian pula dengan buku *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway yang menghantarkan penulisnya untuk menyabet hadiah Nobel itu isinya menceritakan seorang nelayan laki-laki tua dan kehidupannya menangkap ikan di laut.

Langkah penulisan tiap penulis berbeda, namun ada beberapa hal yang sama meskipun tahapan itu tidak harus urut. Langkah-langkah itu antara lain:

1. Menemukan Ide

Buku lahir lantaran ada ide. Ide bisa muncul dimana-mana dan dapat kita tangkap melalui banyak cara antara lain melalui mata (membaca, memerhatikan, mengamati, menonton, melihat sekilas) telinga (mendengar) khayalan, perasaan, dan pikiran. Ide yang akan ditulis perlu dipertimbangkan

dulu sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan artikel/buku. Ide yang mungkin bisa menjadi tulisan yang bermanfaat dan menarik perlu dipertimbangkan dengan pertimbangan sebagai berikut :

a. Kemanfaatannya bagi masyarakat pada umumnya

Ide yang akan memberikan manfaat pada masyarakat umumnya kiranya akan lebih menarik daripada ide yang hanya dimanfaatkan oleh sekelompok orang. Penjualan sembako dimana-mana, toh tetap laku karena bahan itu dibutuhkan oleh setiap orang. Lain halnya dengan penjualan laptop misalnya yang hanya diperlukan oleh orang-orang tertentu. Demikian pula halnya dengan yang penulis alami, bahwa buku *Gairah Menulis* (cetak pertama kali April 2005 sebanyak 2.000 eks) dan kini (September 2005) telah siap cetak ulang. Hal ini berbeda dengan buku *Pengelolaan Terbitan Berkala* (cetak I, tahun 1994 sebanyak 2.500 eks) dan baru habis terjual September 2005. Keadaan ini mungkin buku pertama banyak menyangkut kepentingan banyak orang, sedangkan buku kedua itu hanya diperlukan oleh perpustakaan yang akan mengelola majalah, buletin, dan surat kabar.

Katanya buku yang baik adalah buku yang mampu memberikan pencerahan kepada sebagian besar pembacanya dan syukur mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat. Buku semacam ini memberikan tongkat bagi yang buta dan sebagai suluh bagi mereka yang berjalan di kegelapan malam. Kata Rene Descartes, 1617 : Membaca buku bagus seperti bercakap-cakap dengan orang-orang hebat dari abad-abad terdahulu.

b. Tema itu betul-betul dikuasai

Menulis buku berbeda dengan menulis berita meskipun sama-sama menyampaikan informasi. Wartawan yang menulis berita tentang ekonomi misalnya, maka sang wartawan tidak harus menguasai bidang ekonomi. Lain halnya dengan penulisan buku yang harus menguasai tema yang akan ditulis itu. Sebab di balik tulisan tersebut terdapat tanggung jawab keilmuan dan bukan sekedar tulisan.

Penguasaan materi seorang penulis dapat diketahui pada kedalaman dan ketajaman analisis yang diuraikan dalam buku itu. Di sini penulis dapat menunjukkan kemampuan intelektualnya dan kemahiran mengolah ide. Sedangkan ketajaman analisa seorang ilmuwan dapat diketahui dari berapa jumlah buku yang ditulis dan sejauh mana kualitas buku itu.

c. Memiliki kelebihan dari buku-buku lain meskipun temanya sama

Seorang penulis kadang gamang ketika melihat judul-judul buku yang telah merebak di pasaran. Mereka kadang mundur maju penuh keraguan tentang tema buku yang akan ditulis. Mereka merenung kira-kira bukunya laku atau tidak di pasaran karena melihat judul buku yang hampir sama dengan tema yang akan ditulisnya itu. Mereka kurang menyadari bahwa setiap buku itu memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan satu dari yang lain. Namun bagaimana cara penulis itu mengangkat suatu tema yang berbeda dengan tema buku lain yang telah terbit. Penerbit akan mempertimbangan kelebihan buku itu dari buku lain yang temanya sama atau hampir sama.

d. Gagasan itu aktual

Aktualitas naskah akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi penerbit buku. Untuk itu seorang penulis harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan memahami dinamika masyarakat setempat. Dinamisasi ini

memengaruhi perkembangan bidang tertentu. Maka ada bidang yang cepat maju, atau mundur, dan ada bidang yang telah mengalami kejenuhan.

Fenomena masyarakat dapat dilihat dari dimensi statis dan dimensi dinamis. Dimensi statis adalah cara pandang peristiwa apa adanya sebagai suatu kenyataan yang tidak bisa diapa-apakan lagi. Sedangkan dimensi dinamis merupakan cara pandang peristiwa dilihat dari segi kemungkinan berkembang dan dapat dikembangkan. Sikap seperti ini merupakan faktor pendorong bagi seorang penulis untuk membaca, menelaah, dan mengorek lebih lanjut untuk berusaha mengungkapkan apa di balik peristiwa. Dalam hal ini penulis tidak puas dengan data sekilas, tetapi dia akan berusaha untuk mencari tahu lebih dalam tentang fenomena tersebut.

e. Memiliki kemauan dan kemampuan

Kemauan merupakan modal dasar dalam penulisan buku. Untuk menjadi penulis buku harus didasari kemauan kuat dan bukan sekedar anging-anginan. Sebab dalam proses penulisan sampai penerbitan memerlukan ketabahan, keuletan, ketelatenan, dan ketelitian tersendiri. Menulis buku itu memerlukan kreativitas yang didasarkan pada fungsi berpikir, merasa, mengindera, dan berintuisi. Kreativitas dalam hal ini bukan sekedar kemampuan menciptakan tema-tema baru, tetapi juga diperlukan kemauan, kemampuan, dan keberanian untuk berpikir divergen. Yakni suatu pemikiran yang tidak seperti biasanya, bahkan dalam hal tertentu harus berani melawan arus.

Kemampuan menulis buku bukan berarti bahwa untuk menulis buku harus bakat. Sebab bakat itu sendiri baru diketahui apabila dicoba dan diusahakan terus. Orang akan mengetahui bakat dirinya setelah dicoba dan

dicoba lebih dulu. Orang, selamanya tidak akan pernah maju dan tidak akan menemukan dirinya selama tidak mau menemukan dirinya terus menerus. Adalah A. Ataka A.R. seorang siswa SMP 5 Yogyakarta yang menemukan dirinya bisa menulis setelah berani mencoba menulis buku *Misteri Pedang Skinhelad* jilid I (A. Ataka A.R.2005) . Disinilah berlaku orang itu bisa karena biasa.

2. Mengamati Fenomena Masyarakat

Fenomena yang terjadi di sekitar kita mungkin dipandang tidak memiliki nilai apa-apa oleh sebagian besar masyarakat. Namun bagi mereka yang memiliki kreativitas tinggi dan daya analisis tajam, fenomena itu akan mudah ditangkap dan dikembangkan menjadi bentuk buku yang menarik dan berbobot. Hal ini tergantung sejauh mana sensitivitas seseorang dalam menangkap suatu fenomena dan sejauh mana ketajaman penalaran mereka terhadap fenomena tersebut.

3. Pengumpulan bahan

Setelah ditemukan tema yang mantap, kemudian langkah berikutnya adalah pengumpulan bahan. Bahan-bahan tulisan bisa diperoleh melalui literatur, diskusi, atau melalui Internet. Bahan-bahan ini sangat menentukan kelancaran penulisan dan sekaligus bobot suatu buku. Tanpa adanya bacaan yang memadai, maka tulisan itu akan hambar. Oleh karena itu, bobot suatu buku dipengaruhi oleh bobot literatur yang diacu oleh penulisnya. Disamping itu dengan literatur tersebut, penulis semakin kreatif. Mereka yang kreatif biasanya memiliki wawasan yang luas.

4. Survei ke toko buku, penerbit, pameran buku

7. Pendahuluan

Penulis buku harus senang ke toko buku, perpustakaan, pameran buku, atau mengikuti bedah buku. Kegiatan ini penting untuk memperoleh pandangan kira-kira buku bertema apa saja yang telah banyak ditulis orang, atau tema-tema apa saja yang tetap laris di pasaran.

5. Penulisan

Sebenarnya penulisan buku dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan manual atau dengan laptop. Sebab menulis itu pada dasarnya adalah ekspresi perasaan, emosi, pikiran, dan kemauan secara total. Dalam hal ini, kegiatan menulis memiliki seni tersendiri, dan sama seperti orang tiba-tiba bersiul atau menyanyi di kamar mandi.

Dalam proses penulisan ini kadang terjadi penguangan ide yang cenderung meloncat-loncat, macet di tengah jalan, atau pengulangan ide. Keadaan seperti ini masih dalam batas kewajaran dan tidak perlu cemas.

Agar dalam proses penulisan ini berjalan baik, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain pencurahan ide sepuas mungkin, sementara waktu tak usah memikirkan tata bahasa, ingat-ingat literatur yang pernah dibaca, dan kemudian penulisan tidak harus dari awal.

6. Editing

Apabila seluruh ide, perasaan, rumusan, dan tanggapan terhadap suatu tema telah ditulis semua, maka perlu dilakukan penyuntingan/editing. Editing sebaiknya dilakukan beberapa saat setelah selesai pengetikan. Cara ini kiranya lebih baik untuk menjaga ketenangan berpikir dan ketelitian dalam mengoreksi naskah. Penyuntingan dilakukan pada isi, bahasa, sistematika penulisan, perangkat kebahasaan, dan *lay out*.

7. Pendokumentasian

Naskah buku yang telah selesai diketik, sebaiknya dicetak/*print* minimal 2 (dua) eksemplar. Satu eksemplar dikirim/tawarkan ke penerbit dan satu lagi sebagai dokumen. Dokumen bisa berupa *print out*, disket, CD, atau *flash disc*. Dokumen ini nanti dapat digunakan untuk:

- a. Mengetahui judul naskah/buku apa saja yang pernah kita tulis/terbitkan
- b. Mengetahui naskah buku itu dikirim ke penerbit mana saja. Apabila naskah kita itu diterima penerbit, maka dokumen itu berguna sekali untuk editing selanjutnya. Hal ini juga untuk menjaga jangan-jangan naskah yang dikirim ke penerbit hilang/rusak.
- c. Apabila naskah yang dikirim ke penerbit itu ditolak, maka naskah sebagai dokumen itu dapat diperbaiki lalu dikirim/tawarkan ke penerbit lain. Maka penulis harus ulet, telaten, dan banyak berkenalan dengan penerbit.
- d. Sebagai bukti kepemilikan naskah. Sebab banyak cerita yang mengatakan bahwa naskah buku telah dikirim/titipkan ke suatu penerbit dan naskah itu jelas diterima. Namun entah bagaimana ternyata beberapa tahun kemudian naskah itu terbit atas nama orang lain

8. Pengiriman naskah

Setelah naskah buku dianggap final, biasanya muncul keraguan, kebingungan, bahkan ketakutan pengirimannya. Dalam hati timbul pertanyaan apakah naskah seperti ini diterima penerbit. Apalagi belum punya nama atau belum punya karya tulis apapun. Perasaan ini wajar dan juga selalu dialami oleh penulis yang telah punya nama. Maka tak perlu khawatir berlebihan. Sebab setiap penerbit memiliki kriteria naskah dan tema buku yang berbeda satu dengan yang lain. Namun demikian secara garis besar kriteria naskah yang layak terbit antara lain: orisinal, diminati sebagian besar masyarakat

(bukan sekedar baik dan penting bagi penulis), aktual, faktual, sistematis, mudah dipahami, tidak mengandung SARA, tidak menyerang kelompok lain, bahasanya baik dan benar.

Dalam pengiriman/penawaran naskah dapat disampaikan langsung (apabila sekota) atau dikirim (bila lain kota) dengan disertai surat pengantar, biodata penulis, CD, flash disc, atau disket, foto, dan daftar karya tulis (artikel, laporan penelitian, buku apabila ada).

Setiap pengiriman/penyerahan naskah ke penerbit harus minta tanda terima. Kemudian penulis harus selalu memantau perkembangan naskah itu dari minggu ke minggu atau bulan ke bulan. Sebab jawaban diterima atau tidaknya kadang memerlukan waktu beberapa minggu, bulan, bahkan tahun. Tetapi ada juga penerbit yang memberitahukan diterima atau tidaknya cuma dalam hitungan hari.

Daftar Bacaan

- Adhim, M. Fauzil. 2004. *Dunia Kata*. Bandung: Dar Mizan
- A. Ataka A.R. 2005. *Memulis adalah berperang dan membaca adalah pedangnya*. Buku Petunjuk Jogja Book Fair "05".
- Camus dkk. 2003. *Memulis Itu Indah; Pengalaman Para Penulis Dunia*. Penerjemah Ade Ma'ruf. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Hernowo. 2003. *Quantum Reading*. Bandung: Mizan Learning Centre
- -----, 2003. *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning Centre
- Kusuma, Asep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid
- Lasa Hs. 2005. *Gairah Memulis*. Yogyakarta: Alinea
- -----, 2006. *Memulis Itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus
- -----, 2006. *Menaklukkan Redaktur*. Yogyakarta: Pinus

- -----, Pengakuan Seorang Penulis. *Media Pustaka*, II (5) 2003
- Nurudin. 2004. *Membangkitkan Roh Menulis Artikel*. Malang: Cespur
- -----, 2004. *Menulis Artikel Itu Gampang*. Semarang: Effhar
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Lincih Menulis Pandai Bicara*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Rudatan, R.S. 2006. *Menjadi Kaya Dengan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sri Rahardjo. 2004. *Mutu Berawal dan Berakhir dengan Pendidikan*. Yogyakarta: PAU Pangan dan Gizi UGM
- Sudiati, V. Dan A. Widyamartaya. 2006. *Menjadi Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Sugito, Zen Rahmat. 2006. *Pengakuan Para sastrawan Dunia Pemenang Nobel*. Yogyakarta: Pinus
- Trim, Bambang. 2002. *Menggagas Buku*. Bandung: Bunaya

INGAT : Ide dan pemikiran penulis akan hidup meskipun jasadnya hancur dimakan tanah

Pesan :

Jangan tidur dulu sebelum membaca buku

Jangan mati dulu sebelum menulis buku

Pertanyaan

Kapan nama anda muncul di toko buku ?

PERENCANAAN PERPUSTAKAAN INFORMASI

Biodata

- Nama : Lasa Hs.
Alamat : Nologaten RT 1/33 RW IV Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta
HP. 08179401967
Kantor : Perpustakaan Fak. Tekn. Pertanian UGM Lt. IV Bulaksumur
Yogyakarta
Anak & cucu : 4 orang, 1 cucu.
Pendidikan terakhir: Pascasarjana UGM
Pekerjaan : Pustakawan UGM dan mengajar di D3 & S2 Perpustakaan FISIPOL
UGM, D3 & S1 Ilmu Perpustakaan & Informasi Fak.Adab (Sastra)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, D3 Agroindustri FTP UGM, dan S1
Institut Pertanian "INTAN" Yogyakarta
Redaksional: Redaksi Berkala Informasi & Perpustakaan (UGM) Media Informasi
(UGM) Media Pustaka (FkBA Yogyakarta).
Tim Penilai Pustakawan UGM dan UII
Moto : Sebaik-baik orang adalah mereka yang mampu memberikan manfaat
kepada sebanyak-banyak orang.
Hobi : Membaca dan menulis
Karya tulis: **83 makalah seminar, 175 artikel** yang dimuat oleh media cetak
(Kedaulatan Rakyat, BERNAS, Media KORPRI DIY, Media Informasi
(UGM), Berkala Ilmu Perpustakaan & Informasi (UGM), Papyrus
(UNY), Arena (UIN Suka) Buletin IPI DIY, Sangkakala (BPD DIY),
Mentari (PDM Kota Yogyakarta), Risalah Jum'at (PWM DIY), Warta
PTM (Dikti PTM PP Muhammadiyah), Suara Muhammadiyah, Suara
Aisyiah, Warta Informasi Perpustakaan Atmajaya/WIPA, Buletin
Perpustakaan UII, Pusara Taman Siswa, Gema Mahasiswa INTAN,
Parikesit (Surakarta) Panyebar Semangat (Surabaya), Lontara UNHAS
Makasar, PUSTAKOM (Semarang) Rindang (Semarang), Media
Pustakawan (Jakarta), Intisari, Warta Guru (Jakarta) , Jurnal
Pustakawan Pertanian (Bogor) dan **31 judul buku** diterbitkan oleh 12
penerbit (Gadjah Mada University Press, Kanisius, Adicita, Gama
Media, Alinea, UIN Suka Yogyakarta, Unika Soegijopranoto
Semarang, FkBA, LPPI, PP Muhammadiyah, Departemen Komunikasi
& Informasi RI), dan Pinus